

Ketidaksantunan Tindak Tutur Siswa Sekolah Menengah Pertama

Anisa Fitri Syam¹, Muh. Saleh², Azis³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: anisafitri2709@gmail.com



Abstract: This study aims to: (1) describe the form of impoliteness of locutionary speech acts of class VIIIA SMPN 3 DuaPitue, (2) describe the form of impoliteness of illocutionary speech acts of class VIIIA students of SMPN 3 Dua Pitue, (3) describe the form of impoliteness of perlocutionary speech acts of class students VIIIA SMPN 3 DuaPitue. This type of research is descriptive qualitative research. The focus of this research is the impoliteness of speech acts of locutions, illocutions, and perlocutions of class VIIIA students of SMPN 3 Dua Pitue. The source of research data is the speech of class VIIIA students of SMPN 3 Dua Pitue. The data collection technique was carried out by listening, recording, and note-taking techniques. The results of the study revealed that there were several forms of impoliteness in locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts of class VIIIA students of SMPN 3 Dua Pitue. The impoliteness of locutionary speech acts consists of forms of impoliteness of locutionary speech acts with positive impoliteness strategies and strategies of withholding politeness. The impoliteness of illocutionary speech acts consists of forms of impoliteness in illocutionary speech acts with negative impoliteness strategies and sarcasm or ridicule impoliteness strategies. The impoliteness of perlocutionary speech acts consists of forms of impoliteness of students' perlocutionary speech acts with direct or direct impoliteness strategies.

Keywords: Impoliteness, Speech Acts, Locutions, Illocutions, Perlocutions.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Tindak tutur digunakan oleh siapapun yang menggunakan bahasa termasuk siswa. Siswa dituntut untuk dapat menggunakan tindak tutur yang santun baik di luar kelas maupun utamanya di dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan tindak tutur yang bersangkut paut atau sesuai dengan norma sosial dari suatu masyarakat disebut kesantunan tindak tutur. Sedangkan penggunaan tindak tutur yang tidak sesuai dengan norma sosial dari suatu masyarakat disebut ketidaksantunan tindak tutur. Seringkali siswa berkomunikasi satu sama lain baik di luar kelas maupun di dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi antara siswa ke guru maupun siswa ke siswa. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Masih sering dijumpai dalam proses pembelajaran di kelas, utamanya yang dilakukan oleh siswa, penutur menggunakan kalimat yang sering tidak sesuai dengan etika dan tutur kata yang tidak santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Terkadang pembicara tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang ia katakan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya, bahkan sering bertentangan maka dari itu sangat perlu pemahaman mengenai cara bertindak tutur yang baik dan benar agar dapat mengurangi terjadinya ketidaksantunan tindak tutur dan lawan tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan tersebut.

Penelitian mengenai ketidaksantunan tindak tutur telah dilakukan oleh Win (2020) dan Lenggar Beryll Permana (2022). Penggunaan ketidaksantunan tindak tutur siswa merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para pelajar saat ini. Penelitian mengenai ketidaksantunan tindak tutur siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengungkap bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi, bentuk ketidaksantunan tindak tutur ilokusi, dan bentuk ketidaksantunan tindak tutur perlokusi siswa SMPN 3 Dua Pitue yang masih belum terselesaikan. Oleh karena itu, ketidaksantunan tindak tutur ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau ketidaksantunan tindak tutur pada manusia terutama bagi para siswa. Selain itu, penelitian mengenai ketidaksantunan tindak tutur masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan

mengenai ketidaksantunan tindak tutur saja namun memberikan solusi bagi sekolah agar ketidaksantunan ini dapat dikurangi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Ketidaksantunan Tindak Tutur Siswa Kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan masalah mengenai ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue. Penelitian ini menggunakan sebuah data lisan berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dituturkan oleh siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue yakni interaksi siswa dengan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan guru.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Peneliti menyimak penggunaan ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue sambil merekam fenomena yang terjadi menggunakan alat bantu rekam berupa handphone. Setelah itu, peneliti mendengarkan kembali rekaman yang telah dilakukan sebelumnya secara seksama lalu melakukan transkrip data ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, peneliti mencatat dan memilah penggunaan ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue. Jika data yang telah diperoleh sebelumnya menggunakan bahasa daerah Bugis, selanjutnya peneliti akan menggunakan teknik terjemahan untuk menerjemahkan data tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data, pengklasifikasian data, pendeskripsian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui metode simak, rekam, dan catat, diidentifikasi lalu disusun kembali menjadi penjelasan yang lebih rinci. Setelah itu, data yang benar dan sesuai serta memiliki kaitan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data yang dipilih. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan atau diatur secara berurutan sesuai kelompok dan kategorinya masing-masing berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Data tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue. Setelah melakukan proses reduksi dan klasifikasi data, data tersebut dianalisis sehingga memperoleh deskripsi dan penjelasan informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang dibahas. Data penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, selanjutnya diverifikasi (ditinjau kembali mengenai kebenaran hasil penelitian) sehingga hasil penelitian yang didapatkan benar-benar valid. Tahap akhir dari data yang diperoleh

merupakan tahap penarikan simpulan. Pembuatan kesimpulan dan hasil akhir data yang didapatkan dari lapangan dilakukan pada tahap ini.

HASIL

Hasil penelitian ini berupa bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue. Adapun bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue yakni sebagai berikut:

1. Bentuk Ketidaksantunan Tindak Tutur Lokusi

Ketidaksantunan tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang berisikan suatu pernyataan atau ungkapan saja tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya dan memuat maksud tuturan tidak menyenangkan dan menyakiti hati orang lain dengan menggunakan strategi ketidaksantunan positif dan menahan kesantunan serta diperkuat dengan adanya konteks tuturan sebagai sarana pemerjelas tuturan yang melatarbelakangi ketidaksantunan tindak tutur.

a. Ketidaksantunan Positif

Data 1. Ani, Anii? (memanggil Ani namun Ani mengabaikannya).
(P1/05/19/22)

Data (1) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan positif. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur lokusi ditandai dengan ungkapan "Ani, Anii? (memanggil Ani namun Ani mengabaikannya)". Konteks tuturan tersebut adalah seorang siswa yang memanggil temannya bernama Ani namun Ani mengabaikannya. Respons Ani yang mengabaikan panggilan dari temannya merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan positif yang bertujuan untuk melemahkan keinginan wajah positif penerima dengan bentuk konkret yang dilakukan tidak peduli dan mengabaikan orang lain.

Data 2. Anjyy.
(P1/05/19/22)

Data (2) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan positif. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur lokusi ditandai dengan ungkapan "anjyy". Konteks tuturan tersebut adalah seorang siswa yang mengatakan "anjyy" kepada temannya yang sedang serius mengerjakan tugas. Ungkapan "anjyy" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan positif yang bertujuan untuk melemahkan keinginan wajah positif penerima dengan bentuk konkret yang dilakukan menggunakan kata-kata tabu ataupun memanggil nama lain.

Data 3. Heyy beleng!
Heyy bodoh!
(16/05/24/22)

Data (3) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan positif. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur lokusi ditandai dengan ungkapan "hey beleng". Konteks tuturan tersebut adalah seorang siswa yang mengatakan "hey beleng" kepada temannya yang sedang bercerita dengan temannya lainnya. Ungkapan "hey beleng" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan positif yang bertujuan untuk melemahkan keinginan wajah positif penerima yang bercirikan menggunakan kata-kata tabu atau memanggil nama lain.

b. Menahan Kesantunan

Data 4. Dani: Reno pinjam dulu pulpenmu?(Reno memberikan pulpennya kepada Dani)

Dani: Ini pulpenmu Reno! (Dani mengembalikan pulpen Reno dan tidak mengucapkan terimakasih kepada Reno).

(P1/05/19/22)

Data (4) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan yaitu menahan kesantunan. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur lokusi ditandai dengan "Dani yang tidak berterimakasih kepada Reno yang telah meminjamkan pulpennya". Konteks tuturan tersebut adalah Reno yang meminjamkan pulpennya kepada Dani namun setelah dipinjamkan Dani tidak mengucapkan terimakasih. Respons Dani tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan menahan kesantunan yang berarti kondisi ketika tidak adanya kesantunan yang seharusnya bekerja pada kondisi yang diharapkan.

Data 5. Reno: Afdal pinjam dulu buku catatanmu?(Afdal memberikan buku catatannya kepada Reno)

Reno: Ini na! (sambil melempar buku catatan yang telah dipinjamkan)

Reno mengembalikan buku catatan Afdal namun Reno tidak mengucapkan terimakasih kepada Afdal.

(P3/05/21/22)

Data (5) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan yaitu menahan kesantunan. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur lokusi ditandai dengan "Reno yang tidak berterimakasih kepada Afdal yang telah meminjamkan buku catatannya" Konteks tuturan tersebut adalah Afdal yang meminjamkan buku catatannya kepada Reno namun setelah dipinjamkan Reno tidak mengucapkan terima kasih. Respons Reno yang seperti itu bahkan melemparkan buku yang telah dipinjamkan merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan menahan kesantunan yang berarti kondisi ketika tidak adanya kesantunan yang seharusnya bekerja pada kondisi yang diharapkan.

2. Bentuk Ketidaksantunan Tindak Tutur Ilokusi

Ketidaksantunan tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang bermaksud bukan hanya mengatakan sesuatu saja tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan pendengar untuk melakukan sesuatu dan memuat maksud tuturan tidak menyenangkan dan menyakiti hati orang lain dengan menggunakan strategi ketidaksantunan negatif dan sarkasme atau ejekan serta diperkuat dengan adanya konteks tuturan sebagai sarana pemerjelas tuturan yang melatarbelakangi ketidaksantunan tindak tutur.

a. Ketidaksantunan Negatif

Data 1. "Bahar bu, de'na menre!"

Bahar bu, tidak naik!

Sambil tertawa dan mengganggu Bahar agar ia segera naik ke depan.

(P1/05/19/22)

Data (1) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan negatif. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur ilokusi ditandai dengan ungkapan "de'na menre!". Konteks tuturan tersebut adalah seorang siswa yang menegur temannya yang bernama Bahar karena tidak mau naik untuk membacakan tugasnya. Ungkapan "de'na menre!" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan negatif dengan ciri merendahkan dan mengejek orang lain.

Data 2. "Tidak seperti kamu lambat sekali!"

Nia merendahkan temannya yang terlambat menyelesaikan tugasnya.

(P1/05/19/22)

Data (2) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan negatif. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur ilokusi ditandai dengan ungkapan "tidak seperti kamu lambat sekali!". yang berarti merendahkan temannya karena terlambat dalam menyelesaikan tugasnya. Konteks tuturan tersebut adalah respons Nia yang merendahkan temannya yang merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan negatif dengan ciri merendahkan orang lain.

Data 3. "Bahar bu, na ejek-ejek ka"

Bahar menertawakan dan mengejek-ejek temannya yang tampil di depan.

(P2/05/20/22)

Data (3) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan negatif. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur ilokusi ditandai dengan respons Bahar menertawakan teman-temannya yang tampil di depan. Konteks tuturan tersebut adalah Bahar yang kurang menghargai temannya yang naik ke depan. Respons siswa lain itu merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan negatif dengan ciri menertawakan atau mengejek orang lain.

b. Sarkasme Atau Ejekan

Data 4. Kasih keras suaramu, orang tuli disini!
(P2/05/20/22)

Data (4) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi sarkasme atau ejekan. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur ilokusi ditandai dengan ungkapan "kasih keras suaramu, orang tuli disini!". Konteks tuturan tersebut adalah seorang siswa yang menegur temannya untuk kesekian kalinya agar lebih mengeraskan suaranya karena ia tidak dapat mendengarkan apa yang ia sampaikan. Ungkapan "kasih keras suaramu, orang tuli disini!" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan sarkasme atau ejekan dengan ciri menyampaikan sesuatu dengan biasa namun sebenarnya pernyataan itu memiliki makna lain.

Data 5. Kasih tu e, orang pintar e!
(P3/05/21/22)

Data (5) mengandung tindak tutur lokusi dengan strategi sarkasme atau ejekan. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur ilokusi ditandai dengan ungkapan "kasih tu e, orang pintar e!". Konteks tuturan tersebut adalah seorang siswa yang memberikan tugasnya kepada temannya yang merasa lebih pintar untuk mengerjakannya padahal ia sendiri sebenarnya mampu untuk menyelesaikannya. Ungkapan "kasih tu e, orang pintar e!" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan sarkasme atau ejekan dengan ciri menyampaikan sesuatu dengan biasa namun sebenarnya pernyataan itu memiliki makna lain.

3. Bentuk Ketidaksantunan Tindak Tutur Perlokusi

Ketidaksantunan tindak tutur perlokusi merupakan tuturan dalam bentuk ujaran yang pengungkapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara dan memuat maksud tuturan tidak menyenangkan dan menyakiti hati orang lain dengan menggunakan strategi ketidaksantunan secara terus terang serta diperkuat dengan adanya konteks tuturan sebagai sarana pemerjelas tuturan yang melatarbelakangi ketidaksantunan tindak tutur.

a. Ketidaksantunan Secara Terus Terang

Data 1. "Ja'pa wita!"
Jeleknya ku liat!
Menghina temannya secara langsung karena temannya kurang merespon apa yang ia sampaikan
(P1/05/19/22)

Data (1) mengandung tindak tutur perlokusi dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur perlokusi ditandai dengan ungkapan "ja'pa wita!". Konteks tuturan tersebut adalah seorang yang

menghina temannya karena ia kurang merespon apa yang ia sampaikan. Ungkapan "ja'pa wita!" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang atau langsung.

Data 2. "Buta bawang no!".

Buta saja kamu!

Menghina temannya karena tidak melihat pulpen yang berada di dekatnya

(P2/05/20/22)

Data (2) mengandung tindak tutur perlokusi dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur perlokusi ditandai dengan ungkapan "Buta bawang no!". Konteks tuturan tersebut adalah seorang yang menghina temannya karena ia tidak melihat pulpen yang berada di dekatnya. Ungkapan "buta bawang no!" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang atau langsung.

Data 3. "U ketto ulummu Andi Dapa!".

Ku pukul kepalamu Andi Dapa!

Mengancam temannya yang mengejek-ejeknya.

(I2/05/20/22)

Data (3) mengandung mengandung tindak tutur perlokusi dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang. Pada tuturan tersebut, penggunaan tindak tutur perlokusi ditandai dengan ungkapan "u ketto ulummu Andi Dapa!". Konteks tuturan tersebut adalah seorang yang mengancam untuk memukul kepala temannya karena merasa di ejek. Ungkapan "u ketto ulummu Andi Dapa!" merupakan bentuk ketidaksantunan tindak tutur dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang atau langsung.

PEMBAHASAN

Setelah proses identifikasi dan analisis data, ditemukan bentuk-bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun sebagai berikut: 1). Bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri atas: bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan positif dan strategi menahan kesantunan. 2). Bentuk ketidaksantunan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri atas: bentuk ketidaksantunan tindak tutur ilokusi dengan strategi ketidaksantunan negatif dan strategi ketidaksantunan sarkasme atau ejekan. 3). Bentuk ketidaksantunan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: bentuk ketidaksantunan tindak tutur perlokusi siswa dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang atau langsung.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara luar yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan didalam komunikasi. Dalam berkomunikasi sangat dianjurkan menggunakan bahasa atau tindak tutur yang baik dan santun. Kesantunan berbahasa adalah bagaimana kesanggupan penutur menggunakan suatu bahasa sesuai dengan konteks. Adapun tujuan utama dari berbahasa yaitu untuk melancarkan komunikasi maka dapat disimpulkan bahwa lawan dari kesantunan yaitu ketidaksantunan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Culpeper (2011:23) bahwa ketidaksantunan adalah suatu perilaku negatif yang muncul terhadap suatu sikap yang terjadi dalam konteks tertentu. Perilaku tersebut dianggap memiliki konsekuensi emosional karena telah menyebabkan suatu pelanggaran dalam berkomunikasi.

Dalam lingkungan SMPN 3 Dua Pitue khususnya kelas VIIIA, penggunaan ketidaksantunan tindak tutur lokusi digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau perasaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi seperti mengabaikan orang lain, tidak tertarik, tidak peduli, tidak simpatik, mengucilkan orang lain dari suatu kegiatan, mencari ketidaksetujuan, menggunakan bahasa yang tidak jelas atau rahasia, menggunakan kata-kata tabu dan ataupun memanggil nama lain. Hal tersebut sesuai dengan teori strategi ketidaksantunan yang diusulkan oleh Culpeper (2005: 41) yang terdiri atas ketidaksantunan terus terang, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau ejekan dan menahan kesantunan.

Penggunaan ketidaksantunan tindak tutur ilokusi digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau perasaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi seperti menakut-nakuti, merendahkan, mengejek atau menertawakan, menghina, tidak memperlakukan orang lain dengan serius meremehkan orang lain, menyerang tempat orang lain dan sarkasme seperti menyampaikan sesuatu secara biasa namun sebenarnya pernyataan itu mungkin memiliki makna lain untuk menyerang penerima secara tidak langsung. Penggunaan tindak tutur dalam susana kurang formal meski terjadi di dalam kelas akan membuat tindak tutur tersebut menjadi kurang santun. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan Robin Lakoff dalam Chaer (2010: 46) bahwa Ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga buah kesantunan tersebut adalah formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy) dan persamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie). Salah satunya ialah formalitas yang berarti jangan memaksa atau angkuh (aloof).

Sedangkan dalam penggunaan ketidaksantunan tindak tutur perlokusi digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau perasaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi seperti tindakan mengancam wajah dilakukan secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan penerima tidak relevan atau diminimalkan. Dalam proses interaksi siswa satu sama lain masih jarang ditemukan siswa yang menggunakan tindak tutur santun secara tepat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Win, (2020) bahwasanya Ketidaksantunan bertindak tutur muncul dengan melihat kenyataan siswa dalam berkomunikasi satu sama lain,

penggunaan tindak tutur yang santun dalam berkomunikasi masih sangat jarang digunakan secara tepat. Ketidaksantunan bertindak tutur merupakan wujud bahasa yang menunjuk pada perilaku kebahasaan yang tidak baik, kasar, dan melanggar tata krama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut: Pertama, ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi yang digunakan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ketidaksantunan tindak tutur lokusi terdiri atas ketidaksantunan dengan strategi ketidaksantunan positif dan menahan kesantunan. Penggunaan ketidaksantunan tindak tutur lokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau perasaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi seperti mengabaikan orang lain, tidak tertarik, tidak peduli, tidak simpatik, mengucilkan orang lain dari suatu kegiatan, mencari ketidaksetujuan, menggunakan bahasa yang tidak jelas atau rahasia, menggunakan kata-kata tabu dan ataupun memanggil nama lain. Bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri atas: bentuk ketidaksantunan tindak tutur lokusi dengan strategi ketidaksantunan positif dan strategi menahan kesantunan. Strategi ketidaksantunan positif yang paling banyak digunakan dengan bentuk konkrit seperti mengabaikan orang lain, tidak peduli dan menggunakan kata-kata tabu ataupun memanggil nama lain.

Kedua, ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan tindak tutur ilokusi yang digunakan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ketidaksantunan tindak tutur ilokusi terdiri atas ketidaksantunan dengan strategi ketidaksantunan negatif dan sarkasme atau ejekan. Penggunaan ketidaksantunan tindak tutur ilokusi siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau perasaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi seperti menakut-nakuti, merendahkan, mengejek atau menertawakan, menghina, tidak memperlakukan orang lain dengan serius meremehkan orang lain, menyerang tempat orang lain dan sarkasme seperti menyampaikan sesuatu secara biasa namun sebenarnya pernyataan itu mungkin memiliki makna lain untuk menyerang penerima secara tidak langsung. Bentuk ketidaksantunan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri atas: bentuk ketidaksantunan tindak tutur ilokusi dengan strategi ketidaksantunan negatif dan strategi ketidaksantunan sarkasme atau ejekan. Strategi ketidaksantunan negatif yang paling banyak digunakan meliputi merendahkan, menakut-nakuti dan mengejek atau menertawakan orang lain.

Ketiga, ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan tindak tutur perlokusi yang digunakan siswa kelas VIIIA SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten

Sidenreng Rappang. Ketidaksantunan tindak tutur perlokusi terdiri atas ketidaksantunan dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang. Penggunaan ketidaksantunan tindak tutur perlokusi siswa kelas VIII A SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau perasaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi seperti tindakan mengancam wajah dilakukan secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan penerima tidak relevan atau diminimalkan. Bentuk ketidaksantunan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VIII A SMPN 3 Dua Pitue, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: bentuk ketidaksantunan tindak tutur perlokusi siswa dengan strategi ketidaksantunan secara terus terang atau langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culpeper, J. (2005). Conventionalized impoliteness formulae. *Journal of Pragmatics* 42:3232-3245.
- Culpeper, J. (2011). Politeness and impoliteness. *Handbooks of Pragmatics*, 5(1), hlm. 1-41.
- Lakoff, G. (1975). "The Contemporary Theory of Metaphor", dalam Ortony (Ed). 1992. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, L. B. (2022). Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Melalui Aplikasi WhatsApp dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19 di MTs Ma'arif Andong (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Win, W. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Mts Al-Maarif Kelas VII Bocek Karangploso Malang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(24).